

**SYIRIK DALAM PENAFSIRAN IBNU KATSIR
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Nabila Fahira Ayuni Malarangeng

NIM. 19.3.1.002

**PROGRAM ILMU AL-QUR'AN dan TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1444 H/ 2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nabila Fahira Ayuni Malarangeng
NIM : 1931002
Proram : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institusi : IAIN Manado

dan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dikutipnya.

Manado, 12 September 2023

Saya yang menyatakan,



Nabila Fahira Ayuni Malarangeng

NIM. 1931002



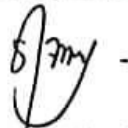
Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

psi berjudul "Syirik dalam penafsiran Ibnu Katsir (Kajian Tafsir Temati
yang ditulis oleh Nabila Fahira Ayuni Malarangeng,
ini telah disetujui pada tanggal 12 September 2023

Oleh:

PEMBIMBING I



DR. Evra Willva, M. Ag

NIP. 197307201998032001

ii



Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "**Syirik dalam penafsiran Ibnu Katsir (Kajian Tafsir Tematik)**" yang ditulis oleh Nabila Fahira Ayuni Malarangeng, ini telah disetujui pada tanggal 12 September 2023

Oleh

PEMBIMBING I



DR. Evti Wallya M. Ag

NIP. 197307201998032001



Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN TIM PENGUJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **"Syirik Dalam Penafsiran Ibnu Katsir (Kajian Tafsir Tematik)"**
yang ditulis oleh **Nabila Fatma Azzah Malarangeng**, ini selanjutnya dalam Ujian
Skripsi pada tanggal 5 Oktober 2023 Tim Penguji:

1. Dr. Muhammad Idris, Lc., M. Th. I (Penguji I)



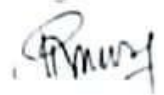
2. St. Nur Syahida Dzatur Nurain, M.Ag. (Penguji II)



3. Dr. Evra Wilya, M.Ag. (Pembimbing I)



4. Rahmawati Humawa, M.A. (Pembimbing II)



Manado, November 2023
Dekan Fakultas Ushuludin Adab
Dakwah



Dr. Sahari M.Pd.

NIP. 197212312000031009



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṯ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدية : ditulis *Aḥmaddiyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Ta’Marbutah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”.

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

الفرزكاة : ditulis *Zakāt*

d. Vokal Pendek

Tanda fathah ditulis “a”, kasrah ditulis “i”, dan damah ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.
- 2) Tanda *fathah* + huruf yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawū* mati ditulis “au”.

f. Vokal-Vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘).

أنتم : *a’antum*

مؤنث : *mu’annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqān*

- 2) Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- 1) Ditulis kata per kata atau;
- 2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

اسلمشيخ : *Syaikh al-Islām*

الشريعةتاج : *Tāj asy-Syarī'ah*

اسسلميالتصور : *At-Taṣawwur al-Islāmī*

j. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata *ijmak*, *nas*, *akal*, *hak*, *nalar*, *paham*, *dsb.*, ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRA K

Nama : Nabila Fahira Ayuni Malarangeng
NIM : 1931002
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : *Syirik* Dalam Penafsiran Ibnu Katsir (Kajian Tafsir Tematik)

Judul penelitian ini adalah ***Syirik Dalam Penafsiran Ibnu Katsir (Kajian Tafsir Tematik)***. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terkait *syirik* dalam Al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian pustaka (*libray research*). Pendekatan yang digunakan di antaranya pendekatan dari segi Asbabu Nuzulnya, mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, memahami ayat Al-Qur'an dengan melihat makna bahasa dalam ayat tersebut. Dalam proses penafsirannya, penelitian ini menggunakan metode *maudu'i* dengan menghimpun beberapa ayat Al-Qur'an . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua dosa diampuni kecuali *syirik* karena *syirik* termasuk dosa besar. Segala perbuatan yang berunsurkan *syirik*, pahala yang ada pada pelaku tersebut akan terhapus dan sekiranya pelaku terus melakukannya, *syirik* kebiasaan berlaku terhadap ilmu agama islam. Berdasarkan penelitian ini yang penulis lakukan didapati bahwa kata-kata *syirik* menurut Ibnu katsir merupakan kezhaliman pelaku *syirik*, bukti kesesatan dan larangan untuk melakukan kemusyrikan jelas di terangkan dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci : *Syirik*, Penafsiran, Ibnu Katsir.

ABSTRACT

Name : Nabila Fahira Ayuni Malarangeng
NIM : 1931002
Study Program : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Faculty : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Title : Shirk In The Interpretation Of Ibn Kathir (Thematic Interpretation Study)

The title of this research is Shirk in the Interpretation of Ibn Kathir (Thematic Interpretation Study). The purpose of this research is to find out how Ibn Kathir's interpretation of shirk in the Qur'an. The method of this research is a qualitative method with the type of research that is library research. The approach includes the approach in terms of its *Asbabu Nuzul*, studying the verses of the Qur'an, understanding the Qur'anic verse by looking at the meaning of the language in the verse. In the process of interpretation, this research uses the *maudu'i* method by compiling several verses of the Qur'an. The results of this study indicate that all sins are forgiven except shirk because shirk is a major sin. All actions that contain shirk, the reward that exists in the perpetrator will be erased and if the perpetrator continues to do so, shirk habits apply to Islamic religious knowledge. Based on this research, it is found that the words of shirk according to Ibn Kathir are the injustice of the perpetrator of shirk, evidence of misguidance and the prohibition of committing polytheism clearly explained in the Qur'an.

Keywords: *Shirk, Interpretation, Ibn Kathir.*

مستخلص البحث

الاسم : نبيلة فهيرة عيوني مالارانجينج
رقم التسجيل : ١٩٣١٠٠٢
القسم : علوم القرآن والتفسير
الكلية : أصول الدين الأدب والدعوة
عنوان البحث : الشرك في تفسير ابن كثير (دراسة تفسيرية موضوعية)

عنوان هذا البحث الشرك في تفسير ابن كثير (دراسة تفسيرية موضوعية). الهدف من هذا البحث هو معرفة ذلك. كيف يفسر ابن كثير الشرك في القرآن؟ الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية ونوع البحث هو البحث المكتبي. وتشمل الأساليب المستخدمة مناهج من منظور أسباب النزول، ودراسة آيات القرآن، وفهم آيات القرآن من خلال النظر إلى معنى اللغة في الآيات. وفي عملية التفسير، استخدم هذا البحث المنهج الموضوعي من خلال جمع عدة آيات من القرآن الكريم. ومن نتائج هذا البحث أن جميع الذنوب مغفورة إلا الشرك لأن الشرك من كبائر الذنوب. وأما جميع الأفعال التي تشتمل على عناصر شركية، فيسقط أجر فاعلها، وإذا استمر الفاعل في ذلك، تنطبق العادات الشركية على المعرفة الدينية الإسلامية. وبناء على هذا البحث الذي أجراه الباحث، تبين أن كلام الشرك عند ابن كثير فيه ظلم لمرتكي الشرك، ودليل على البدع، وتحريم الشرك واضح في القرآن.

الكلمات المفتاحية: الشرك، التفسير، ابن كثير.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas diucapkan oleh lidah yang tak bertulang ini, melainkan rasa syukur yang senantiasa kita panjatkan kehadirat ilāhi rabbī, Allah Swt. yang alhamdulillah atas berkah limpahan kasih dan rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir. Sholawat bertangkaikan salam, senantiasa kita kirimkan kepada Rasul tercinta, Muhammad saw., ialah sosok yang rela meneteskan keringatnya, bahkan rela meneteskan darahnya untuk menegakkan kalimat, lā ilāha illallah, tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah.

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menghadapi cobaan dan rintangan, namun ini semua tidak mematahkan semangat penulis untuk terus menyelesaikannya. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangannya yang tentunya tidak sengaja. Namun berkat bimbingan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, yaitu Rustam Mallarangeng dan Ningrit yahya sebagai bentuk tanda terima kasih atas kasih sayang, do'a serta dukungan tanpa henti yang membangkitkan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan mengembangkan amanah untuk menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, kasih sayang dan ampunan-Nya kepada mereka. Penulis menyadari selama proses pembuatan skripsi ini tentu terdapat banyak bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Rajafi, M.HI. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Bapak Dr. Sahari M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado beserta para wakil dekan dan seluruh staf dekan.

3. Ibu Yuliana Jamaluddin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
4. Ibu Dr. Evra Willya, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Rahmawati Hunawa, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sebagai akhir kata, penulis hanya bisa berterima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga amal ibadah, bimbingan, dukungan, kebaikan dan semangat yang telah diberikan dibalas oleh Allah Swt. dengan pahala berlipat dan diridhoi-Nya. *Āmin yā Robbal 'Ālamīn.*

Manado, 20 November 2023



Nabila Fahira Ayuni Malarangeng
NIM. 19.3.1.002.

x



Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	6
G. Definisi Operasional	7
H. Penelitian Terdahulu	8
I. Metode Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pengertian Tematik	12
B. Langkah-langkah Tematik	13
C. Keistimewaan Tematik	13
D. Definisi <i>Syirik</i>	14
1. <i>Syirik</i> Menurut Bahasa	14
2. <i>Syirik</i> Menurut Para Ahli	14
3. <i>Syirik</i> Menurut Islam	15
E. <i>Syirik</i> Menurut Al-Qur'an	16

F. Macam-macam <i>Syirik</i> dan Contohnya	17
G. Bentuk-bentuk <i>Syirik</i>	19
H. Fenomena <i>Syirik</i>	21
I. Sebab-Sebab Timbulnya <i>Syirik</i>	26
BAB III BIOGRAFI IBNU KATSIR	30
A. Nama Lengkap Ibnu Katsir	30
B. Pendidikan Ibnu Katsir	31
C. Karya-karya Ibnu Katsir	33
D. Metodologi Ibnu Katsir	34
BAB IV PENAFSIRAN IBNU KATSIR TERKAIT <i>SYIRIK</i> DALAM AL-QUR'AN	36
A. Ayat-ayat <i>Syirik</i>	36
B. Perebedaan Makiyah dan Madaniyah Mengenai ayat <i>Syirik</i>	55
C. Kategori Ayat-ayat <i>Syirik</i>	57
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di antara kata yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata "*Syirik*". Kebanyakan manusia di dunia ini bertuhan lebih dari satu. al-Qur'an menamakan mereka ini *musyrik*, yaitu orang yang *syirik*. Kata *syirik* ini berasal dari kata *syaraka* yang berarti mencampurkan dua atau lebih hal yang tidak sama seolah-olah sama.¹

Syirik dalam arti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu sebagai objek pemujaan dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan termasuk dalam kategori *kufur*, ini karena perbuatan itu mengingkari ke-maha-Kuasaan dan ke-maha sempurnaan-Nya.²

Syirik itu menjadi suatu kesalahan dan juga dosa yang paling besar dan paling besar bukanlah karena Allah itu cemburu melainkan karena *syirik* itu merusak moral manusia, sedangkan ke-Esaan Allah meningkatkan derajat moral manusia. Menurut al-Qur'an, manusia itu adalah wakil tuhan di bumi dan karena itu manusia dilengkapi dengan kemampuan untuk dapat menguasai dan mengendalikan kehidupan di bumi ini.

Syirik ini adalah pangkal segala kejahatan dan penyelewengan serta rusaknya pikiran atau tingkah laku *syirik* pada hakekatnya adalah ucapan Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahan:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (*Syirik*), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang

¹ Muhammad' Imaduddin 'Abdurahim, kuliah Tauhid, (Jakarta, GemaInsani Press, 2002), 120.

² Harifuddin Cawidu, "*Konsep Kufur dalam Al-Qur'an*, " Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang,1991), 135.

mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. (Qs. An-Nisa/4:48).³

Kutipan dari M. Quraish Shihab bahwa dalam Tafsir al-Misbah ayat diatas menunjukkan perbuatan *syirik* merupakan dosa besar sebab bukti-bukti keesaannya sedemikian gamblang dan sudah jelas terbentang di alam raya ini, bahkan dalam diri manusia pun sendiri. Allah Swt menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal Allah Swt dan memenuhi tuntunan Allah Swt.⁴

Syirik adalah menyekutukan Allah contohnya: percaya pada ramalan masa depan. Dan *syirik* tidak hanya menyekutukan Allah dalam bentuk penyembahan berhala dan memberikan sesajen kepada benda-benda keramat atau benda yang lainnya. Namun *syirik* juga dapat terjadi saat seseorang merasa bahwa tidak ada campur tangan Allah Swt.

Bangsa Arab dari keturunan Nabi Ismail untuk masa-masa tertentu adalah kaum yang bertauhid dan mengikuti ajaran Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as, akan tetapi lama kelamaan akibat pergaulan dengan suku penyembah berhala masyarakat Jahiliah, secara berangsur-angsur timbul kepercayaan berhala sebagai ganti akidah dan tauhid.

Di samping itu, beberapa penelitian berpendapat bahwa berhala tumbuh akibat penghormatan berlebih-lebihan serta keinginan mengabdikan kenangan terhadap tokoh-tokoh besar. Setiap kali seorang tokoh besar meninggal dunia, mereka memahat patung untuk menghidupkan kembali kenangan kepadanya dan mengabdikan penghormatan pada dalam diri mereka.

³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 86.

⁴ M.Quriasish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 2, (Jakarta, Lentera Hatim 2002), 565.

Namun dengan berlakunya masa dari bergantinya generasi demi generasi, patung-patung ini pada akhirnya berubah menjadi sesembahan meskipun pada mulanya tidak ada kepercayaan seperti itu yang menyertai pembuatnya terdahulu.

Perbuatan *syirik* tidak hanya terjadi di masa lalu saat belum adanya teknologi sekarang ini namun di zaman serbah canggih seperti sekarang pun masih terjadi perbuatan *syirik*.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menerangkan bahwa fenomena yang terjadi pada abad moderen ini. Di mana manusia terlalu mengagungkan kehidupan dunia sehingga lupa bahwa kehidupan itu cuma sementara. Mereka lupa bahwa Allah Swt yang berkuasa dan yang menentukan segalal-galanya. Misalnya mencari kesaktian lewat amalan, dzikir, atau ritual tertentu. Amalan-amalan dalam bentuk seperti ini sudah sangat terjadi di masyarakat kita saat ini.

Syirik yang berkembang pada zaman dahulu adalah mempersekutukan Allah Swt secara terang-terangan. Namun *syirik* yang berkembang di masa moderen ini adalah *syirik* yang mempersekutukan Allah Swt secara tidak sadar.

Memang Kedengarannya kata *syirik* itu biasa saja, yaitu dengan melakukan dzikir tertentu. Namun itu diniatkan bukan hanya kepada Allah Swt. Misalnya amalan tertentu dapat membuatnya sakti dan memakai jimat-jimat Keberadaan benda-benda sakti di masyarakat kita sudah tidak asing lagi. Jimat merupakan benda atau sesuatu yang dipercayai dapat memberi manfaat, pertolongan, atau kekuatan lain. Sehingga, membuat si pemakainya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.⁵

⁵ M. Yusuf Abdurahman, “*Tamparan-Tamparan kera Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar,*” (Jogjakarta: Safirah, 2012), 52.

Sebagian masyarakat juga sering dijumpai menggunakan bambu kuning atau potongan tulisan Arab yang maknanya tidak jelas, yang diletakkan di atas pintu rumah. Tujuannya agar “jin jahat” tidak bisa masuk rumah. Hal ini berarti telah mempersekutukan jimat itu, dan merupakan bentuk kesyirikan yang sangat nyata terhadap Allah Swt. oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang permasalahan syirik dalam al-Qur’an.

Syirik mengacu pada tindakan atau keyakinan menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu kepada seseorang dalam beribadah atau pengabdian. Adapun menyekutukan Allah Swt yang tanpa terasa dan disadari namun banyak yang melakukan, dan secara terang-terangan dilakukan umat beragama islam itu sendiri.

Ibnu katsir sendiri mengemukakan tentang *syirik* bahwa *syirik* akan di ampuni oleh Allah Swt dengan syarat jika hamba yang melakukan dosa tersebut bertaubat.⁶

Kata *syirik* terulang sebanyak 162 kali dalam al-Qur’an. Kata *syirik* dalam bentuk *fi’il madhi* terhitung di dalam al-Qur’an sebanyak 18 kali, *fi’il mudh’ri* terhitung sebanyak 2 kali, bentuk *masdar* terhitung sebanyak 4 kali, bentuk *isim fa’il* terhitung sebanyak 37 kali.

Selain itu, ada juga ayat Al-Qur’an yang tidak disebutkan kata *syirik* tetapi menerangkan tentang *syirik*. Sebagaimana firman Allah Swt.

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَمْ يَنْزَلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَا لَيْسَ لَهُمْ بِهِ عِلْمٌ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

⁶ Herub bdaruddin, “Kosekuensi konsep syirik dalam Al-Qur’an (studi komperatif penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Kutb atas ayat-ayat tentang syirik),”(Skripsi, Surabaya UIN Sunan Ampel 2017), 324.

Terjemahan:

“Dan mereka menyembah selain Allah, tanpa dasar yang jelas tentang itu, dan mereka tidak mempunyai pengetahuan (pula) tentang itu. Bagi orang-orang yang zalim tidak ada seorang penolong pun. (Qs. Al-Hajj/22:71).⁷

Karena *syirik* ini merupakan perbuatan yang sangat menyekutukan Allah Swt. sehingga Allah sangat membenci dan merupakan dosa tidak akan terampuni kecuali pendosannya bertaubat nasuha sebelum ia meninggal.

Oleh sebab itu, dalam mencegah terjadinya *syirik*, penulis merasa perlu untuk membahas dan mengkaji lebih dalam lagi tentang *syirik* yang dapat dijadikan solusi dalam mencegah terjadinya *syirik* yaitu menyembah selain Allah Swt, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengatasi dan mengurangi terjadinya *syirik* di masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Judul dan masalah yang terdapat dalam penelitian ini mengandung persoalan yang menarik, karena menurut penulis orang Islam banyak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran tauhid yang disebabkan kekurangan mereka terhadap pengetahuan tentang menyekutukan Allah Swt.
2. Penulis juga merasakan permasalahan seputar *syirik* penting untuk dibahas, karena ini menyangkut dengan keimanan seseorang yang sangat erat kaitanya dalam kehidupan manusia, dan sekaligus merupakan faktor pendorong dalam upaya membina jati diri seseorang muslim yang beriman kepada Allah Swt.

⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'am dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 340.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu bagi penulis untuk membatasi masalah pada penelitian ini. Agar penelitian ini bisa terfokus dengan baik. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu menjelaskan pengertian *syirik* tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun tafsir yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah Tafsir Ibnu Katsir. Dipilihnya penafsiran Ibnu Katsir karena merupakan tafsir klasik yang dipakai hingga masa kini dan bercorak *bi al-ma'tsur* yang membuat tafsir ini menjadi rujukan semua kitab tafsir yang ada di kaji oleh semua kalangan umat Islam di seluruh dunia, dari masa ke masa.⁸

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut: Bagaimana Penafsiran Ibnu Katsir terkait *syirik* dalam Al- Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terkait *syirik* dalam Al-Qur'an.

F. Kegunaan Penelitian

1. Di samping beberapa tujuan di atas, penelitian ini sangat berguna sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca selain berguna bagi kepentingan akademis sebagai penambah informasi dan kajian al-Qur'an maupun masyarakat luas yaitu umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.

⁸ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsi*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009), 12.

2. Hasil penelitian ini diharapkan sangat menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian ini lanjut tentang masalah yang sama atau yang serupa.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian, guna mencapai gelar Sarjana Agama Islam pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin IAIN Manado.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan pemaknaan dan penafsiran mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka perlu bagi penulis untuk memberikan penjelasan terkait dengan judul penelitian.

1. Syirik.

Syirik ini menjadi kata bermakna teologis, menyekutukan Allah Swt dengan yang lain di anggap sejajar dengan Allah Swt atau kata lain menyembah Allah Swt tetapi menyembah yang lainnya yang mana hal ini adalah dosa yang sangat dibenci dan bahkan dosa tidak terampuni.⁹

2. Tematik

Tematik atau yang dikenal dengan sebutan "*Maudhu'iy*" dalam bahasa arab, merupakan metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama membicarakan satu topik masalah dan menyusun kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁰

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis terkait judul penelitian, maka ditemukan beberapa penelitian ini yang relevan dengan penelitian penulis. Di antara penelitian tersebut adalah:

⁹ Sudirman , "Konsep Syirik dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Tashiko Izutsu)," (Skripsi, Cirebon IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2002).

¹⁰ Abd al-Hayy al-Farmawi , *Metode Tafsir Maudhu'iy : Sebuah Pengantar,*" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurhasanana yang berjudul “*Syirik* dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi)”.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa, *syirik* yang berarti menyekutukan Allah Swt dalam Uluhiyyah dan rububiyyah-Nya. *Syirik* dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *syirik* besar (*syirik al-Akbar*) dan *syirik* kecil (*syirik al-Asgar*). *Syirik* adalah dosa yang paling besar yang tidak di ampuni kecuali bagi yang di kehendakinya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Said Anshari yang berjudul “Penafsiran ayat-ayat tentang *syirik* (Kajian tafsir al-ibris karya Bisri Mustafa)”.¹² Menjelaskan tentang Penafsiran Bisri mustafa mengenai ayat-ayat tentang *syirik* dalam tafsir al-ibriz. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ialah pendekatan hermeneutika.
3. Skripsi oleh Syaipudin yang berjudul “Konsekuensi *Syirik* Menurut al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i)”.¹³ Skripsi ini menjelaskan tentang konsekuensi *syirik* menurut al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan al-Qur’an tentang *Syirik*. Pendekatan yang digunakan ialah tematik. Metode penelitian dalam tugas akhir ini adalah penelitian kepustakaan.
4. Skripsi yang oleh Dinul Haq yang berjudul. “Perumpamaan Orang Musyrik (Suatu Kajian tafsir tahlili terhadap Qs. al-Hajj ayat 22-31)”.¹⁴ Skripsi ini membahas tentang perumpamaan orang musyrik dalam Q.S

¹¹ Siti Nurhasanah, “*Syirik* dalam Perspektif dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi)”, (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2020).

¹² Nur Said Anshori, “Penafsiran ayat-ayat tentang *Syirik* (Kajian Tafsir al-ibriz karya Bisri Mustafa)” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008)

¹³ Syaipudin, “Konsekuensi *Syirik* Menurut al-Qur’an (Suatu Kajian tafsir Maudhu’i)” (Skripsi Palopo, IAIN Palopo, 2016)

¹⁴ Dinul Haq, “Perumpamaan Orang Musyrik (Suatu Kajian tafsir tahlili terhadap QS. al-Hajj ayat 22-31)” (Skripsi, Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2019)

al-Hajj ayat 22-31. Dalam Skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan tafsir, data yang di kumpulkan berupa referensi dari buku-buku keislaman dan berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas.

5. Skripsi yang ditulis oleh Sudirman yang berjudul “Konsep *Syirik* dalam al-Qur’an (Analisi Sematik Toshihiko Izutsu)”.¹⁵ Penelitian ini mendiskripsikan dan menganalisis tentang konsep *syirik* dalam al-Qur’an dengan menggunakan metode analisis semantik Toshihiko izutsu yang membahas mengenai makna dasar, makna relasional dan lain sebagainya.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang *syirik*. Sedangkan perbedaan, pada penelitian yang telah diulas oleh beberapa peneliti sebelumnya belum ada yang membahas tentang Penafsiran Ibnu Katsir mengenai *syirik* dengan menggunakan metode Maudhui. Kebanyakan dalam penelitian sebelumnya hanya membahas tentang *syirik* dalam perspektif al-Qur’an, penafsiran ayat-ayat tentang *syirik*, konsekuensi *Syirik* menurut al-Qur’an perumpamaan orang-orang *Musyrik*.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*Libray Research*) artinya melakukan penelitian dari berbagai literatur yang memiliki kolerasi dengan permasalahan yang akan diteliti.¹⁶

¹⁵ Sudirman, “konsep *syirik* dalam al-Qur’an (Analisis Sematik Toshika Izutsu)” (Skripsi, Cirebon, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022)

¹⁶ Teguh Budiharso, *Panduan Lengkap Penulis Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Gala Ilmu, 2007), 147.

2. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, khususnya pendekatan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian. Di antaranya yaitu, Pendekatan *pertama*, berusaha mengkaji dan memahami ayat al-Qur'an berdasarkan peristiwa atau kondisi ayat diturunkan (*asbab an-Nuzul*). Pendekatan *kedua*, berusaha mengkaji dan memahami ayat al-Qur'an berdasarkan masyarakat sekarang pada saat ayat diturunkan. Pendekatan *Ketiga*, yaitu memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan melihat makna bahasa yang ada dalam ayat tersebut.

3. Sumber Data

Sebelum yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer, yaitu al-Qur'an al-Karim dan juga kitab Tafsir yaitu kitab Tafsir Ibnu Katsir.

b. Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu data yang bisa diperoleh dari buku-buku, jurnal, atau literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti dan mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, mengutip jurnal atau buku-buku, dan juga kitab-kitab yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan mendukung penelitian ini.

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik Pengolahan Untuk memperoleh atau mengelola data menjadi informasi yang valid dan mudah dipahami ketika disajikan kepada khalayak umum untuk kemudian dimanfaatkan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

Adapun teknik Analisis data, setelah data dikumpulkan, selanjutnya data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisa isi dengan pendekatan Maudhu'i yang langkah-langkah tafsir Maudhu'i yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan topik masalah berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tematik

Menurut H. Hidayatullah Ismail dan H. Ali Akbar, Tafsir Tematik dalam bahasa Arab diebut Tafsir *Maudhu'i*. Tafsir *Maudhu'i* terdiri dari dua kata, yaitu kata *tafsir* dan *Maudhu'i* kata tafsir termasuk bentuk masdar (kata benda) yang berarti penjelasan, keterangan, uraian.¹⁷

Kata *maudhu'i* yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat yang dibicarakan, topik, tema. Adapun *maudhu'i* yang dimaksud ialah berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an.

Pengertian tafsir tematik (*maudhu'i*) secara istilah banyak dikemukakan oleh para pakar tafsir. Menurut Abdul Hay Al-farmawi yaitu pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dalam arti sama - sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumnya.

Tafsir *maudhu'i* yaitu, suatu metode pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang terpisipisa dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan topik (tema) yang sama baik secara lafaz maupun hukum, dan menafsirkannya sesuai dengan tujuan-tujuan al-Qur'an.

Tafsir *Maudhu'i* yaitu suatu metode pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan pula dengan persoalan atau

¹⁷ H. Hidayatullah, H. Ali Akbar, *Pengantar Tafsir Maudhu'i*, (Pekanbaru Riau, Daulat Riau, 2012), 9.

menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi suatu kesatuan utuh.

Makna tafsir *maudhu'i* ini memberikan indikasi bahwa mufassir yang menggunakan metode dan pendekatan tematik dituntut harus mampu memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas, maupun menghadirkan dalam pikiran sebuah pengertian kosa kata ayat dan sinonimnya yang berhubungan tema yang ditetapkan.

B. Langkah-langkah Tematik

1. Menetapkan masalah yang akan di bahas
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbabu al-nuzulnya*.
4. Memahami kolerasi ayat dalam surahnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relafan dengan pokok bahasa
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang umum dan yang khusus, mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuannya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

C. Keistimewaan Tematik

Adapun beberapa keistimewaan tematik antara lain,

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain
2. Menafsirkan ayat dengan ayat dalam menafsirkan al-Qur'an
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah di pahami

4. Metode ini memungkinkan seorang untuk menolak anggapannya adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat.

Hal ini karena ia membawa kepada petunjuk al-Qur'an tanpa dapat dibuktikan bahwa persoalan al-Qur'an bukan bersifat teori semata-mata atau tidak dapat di terapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, ia dapat membawa pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dan juga dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.¹⁸

D. Definisi Syirik

1. Syirik Menurut Bahasa

Syirik berasal dari kalimat fi'il madhi yaitu *syaraka*, yang artinya bersekutu dua orang atau lebih, artinya bahwa dia sederajat dengan Allah Swt. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia *syirik* berarti persekutuan Allah Swt dengan yang lain misalnya pengakuan kemampuan ilmu dari pada kemampuan dan kekuatan Allah Swt, Ibadah selain kepada Allah Swt.

Syirik adalah tindakan mempersekutukan Allah Swt. Pelakunya disebut musyrik. Menurut etimologi, *syirik* berasal dari kata *syaraka* yang berarti bersekutu atau berserikat. *Syirik* dalam terminologi adalah menjadikan sekutu bagi Allah Swt dalam rububiyah dan uluhiyah.¹⁹

¹⁸ M. Quraish Shihab, "Membumikan al-Qur'an Fungsi wahyu dalam kehidupan Masyarakat," (Bandung, Pt. Mizan Pustaka, 2009), 180.

¹⁹ Didiek Ahmad Supadie, "Pengantar Studi Islam," (Jakarta, Raih Asa Sukses, 2011) 894

2. *Syirik* Menurut Para Ahli

Berbicara tentang definisi *syirik* menurut para ahli jadi. Menurut Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwajiri, *syirik* adalah menyekutukan Allah Swt dalam rububiyah, uluhiyah, dan asma (nama-nama) dan sifatnya, atau salah satunya. Jika seorang hamba meyakini bahwa ada sang pencipta atau sang penolong selain Allah Swt, maka ia telah *musyrik*. jika ia berkeyakinan bahwa ada tuhan selain Allah Swt yang berhak untuk disembah, maka ia *musyrik*. Dan jika ia berkeyakinan bahwa ada yang menyerupai Allah Swt dalam asma (nama) dan sifatnya maka ia telah *musyrik*.²⁰

Menurut Yusuf Qaradhawi, *syirik* pertama kali terjadi di bumi adalah syirik dari kaum Nabi Nuh as, sebab penyebab adalah berlebihan terhadap orang-orang shaleh.²¹

Syirik bukanlah istilah baru dikenal dalam islam. Istila *syirik* diartikan sebagai perbuatan menduakan Allah Swt dengan sesuatu yang lain, seakan-akan ada yang lebih kuat lebih kuasa disamping Allah Swt. Dalam islam, syirik adalah hal yang sangat di larang karena hal itu menyimpang dari ajaran yang telah disampaikan oleh para nabi.²²

3. *Syirik* Menurut Islam

Syirik adalah menyamakan selain Allah Swt dengan Allah Swt pada perkara yang merupakan hak. Hak Allah Swt seperti ibadah,

²⁰ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwajiri, “Enslikopedia Islam Al-Kamil.” (Skripsi Jakarta, Daru Sunnah, 2013).

²¹ Yusuf Qardhawi, “Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan,” (Skripsi, Jakarta, Robbano Press 2005) 125

²²Nida Nurul Izzati, “Kontestualisasi Penafsiran Ayat Syirik (Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed)” (Skripsi, Jakarta, IIQ Jakarta, 2022) 263

mencipta, mengatur, memberi manfaat dan mudharat, membuat hukum dan syariat.²³

Syirik merupakan kesalahan yang mendasar pada akar seluruh perbuatan dosa atau pelanggaran *syirik* merupakan persekutuan sesuatu dengan tuhan. Tuhan adalah hal mutlak. Hal ini berarti bahwa dia adalah maha sempurna dan maha nyata, tidak ada sesuatu pun yang dapat ditambahkan kepadanya dan tidak ada dikurangkan darinya dia adalah satu dan tidak dapat terbagi.²⁴

E. Syirik Menurut Al-Qur'an

Manusia yang tidak mempercayai bahwa Allah-lah satu-satunya zat yang patut disembah, ketidakpercayaan mereka kepada Allah SWT terbukti dengan adanya diantara mereka yang menyembah berhala (patung), api, matahari, bulan, bintang, pohon bahkan ada yang menyembah hewan. Betapa meruginya hidup mereka yang menyembah sesuatu yang secara akal dan fikiran tidak akan mampu memberikan manfaat atau pertolongan kepada mereka Sebagaiman ayat Tersebut.

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ

Terjemahan:

”Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.” (QS. Al-A'raf/ 7 : 197).²⁵

Padahal janji Allah SWT telah jelas bahwa siapa saja yang mensyariatkan-Nya dengan yang lain akan mendapat balasan yang sangat pedih. Di samping itu, Allah SWT juga menekan bahwa

²³ Koko Lien, SQ, “Membuka Pintu Tobat, Jauhkan Maksiat,” (Jakarta, Raih Asa, Sukses, 2011) 99

²⁴ Huston Smith, “Enslkopedia Islam,” (Jakarta, PT, Raja Grafindo Persada, 2002) 586

²⁵ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2019), 176

perbuatan yang tidak terampuni olehnya adalah syirik sebagaimana sudah tercantum dalam ayat.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahan:

”Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisa/4 : 48).²⁶

F. Macam-macam syirik dan Contohnya

Syirik merupakan, anggapan atau itikad yang menyekutukan Allah Swt dengan yang lain, seakan-akan ada yang maha kuasa di samping Allah Swt *syirik* dapat di pahami dari berbagai seginya. Adapun enam macam *syirik* adalah.

1. *Syirik al-Istiqlal*.

Contoh: Seperti *Syiriknya* orang majusi (Penyembah api)

2. *Syirik at-Tab'id*

Contoh: menyusun tuhan terdiri dari beberapa tuhan seperti (*Syiriknya* orang Nasrani.)

3. *Syirik at-Taqrīb*

Contoh: memuja kepada Allah Swt. seperti *syiriknya* orang jahiliah zaman dahulu.

4. *Syirik at-Taqlid*

Contoh : beribadah kepada yang selain Allah. Akan tetapi kepada orang lain.

5. *Syirik al-Asbab*

²⁶ Kementrian Agama Ri , Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakrta PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2019), 86

Contoh: sebagaimana *syiriknya* ahli filasafat dan penganut paham naturalis. Segala kejadian alam ini tidak sangkut pautnya dengan Allah Swt, meskipun Allah Swt itu ada. Melainkan adalah sebab akibat dari pada alam itu sendiri

6. *Syirik al-Aghrad*

Contoh : beramal bukan karena Allah

Dan dari keenam pembagian *syirik* tersebut, baahwa lima yang pertama diatas merupakan *syirik* besar, dan yang ke enam *syirik* kecil boleh berubah *syirik* besar jika keyakinan sungguh bukan kepada Allah Swt.

Secara kuantitas *syirik* di bagi menjadi dua, yaitu

1. *Syirik Uluhiyah*

Contoh : Menyekutukan Allah Swt artinya meyakini adanya Tuhan selain Dia, pencipta alam semesta

2. *Syirik Rububiyah*

Contoh : Menyekutukan Allah Swt dalam arti meyakini adanya Tuhan selain Dia, sebagai pemelihara dan pengatur alam semesta

3. *Syirik Ubudiyah*

Contoh : Menyekutukan Allah Swt dalam arti meyakini adanya Tuhan selain Dia, sebagai disembah. Dengan kata lain, seorang menyembah tuhan-tuhan lain

Secara kualitas pula, *Syirik* terbagi kepada dua macam adalah.

1. *Syirik* besar (*al-Syirik al-Akbar*)

Contoh: Meyakini adanya Tuhan selain Allah Swt. Menyekutukan Tuhan secara keseluruhan

2. *Syirik* kecil (*al-Syirik al-Asqhar*)

Contoh : melakukan sembahhan bukan karena Allah Swt , tetapi karena Manusia

Secara realitas juga, *syirik* terbagi kepada dua macam yaitu.

1. *Syirik Zhahir* (*Syirik* nyata)

Contoh: Bersumpah dengan Selain Nama Allah Swt.

2. *Syirik Khafi* (*Syirik* Tersembunyi)

Contoh: *Syirik* dalam hal keinginan dan niat, seperti *riya'* (ingin dipuji orang) dan *sunnah* (ingin didengar orang), dan lainnya.

G. Bentuk-bentuk *Syirik*

Bentuk dan ragam *syirik* berbeda-beda dari masa ke masa, dan di suatu tempat dengan tempat yang lainnya. Kalau kita lihat sejarah, maka akan ditemukan beraneka ragam *syirik* yang dilakukan oleh beberapa kaum terdahulu. Misalnya, bentuk *syirik* yang dilakukan kaum Nabi Nuh As adalah menyembah wadd, Ya'uk, dan Nasr. Mereka adalah orang-orang shalih sebelum nabi Nuh As. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kepada orang-orang pada zaman itu supaya membuat gambar-gambar dan patung mereka²⁷

Beberapa contoh tersebut merupakan bukti bahwa perbuatan *syirik* akan terjadi beragam bentuknya adapun bentuk *syirik* yang di maksud adalah sebagai berikut.

1. Sihir

Adapun sihir itu adalah tindakan kufur dan termasuk dosa besar yang membinasakan. Sihir mengakibatkan bahaya dan tidak bermanfaat. Orang yang mempraktekan sihir dianggap telah kafir. Pendapatan yang dihasilkan dari sihir adalah haram dan tercela. Orang-orang yang bodoh dan lemah iman, pergi ketukang sihir untuk meminta bantuan sihir agar menyerang atau membalaskan dendam mereka.

²⁷ Muhammad bin Abdul Wahhab, "Kupas Tuntas Tiga Prinsip Pokok Agama," (Solo, at-Tibyan, 2015) 28

Sebagian orang melakukan tindakan haram dengan meminta bantuan tukang sihir untuk mengatasi sihir yang menyerangnya, tetapi seharusnya iya kembali kepada Allah Swt dan mencari kesembuhan dengan firman-Nya, misalnya dengan membaca ayat-ayat perlindungan dan lain sebagainya.²⁸

2. Menyembah Kuburan

Menyembah kuburan berarti meyakini bahwa para wali yang telah meninggal bisa memenuhi kebutuhan dan menyingkirkan musibah, serta memohon pertolongan dan bantuan kepada mereka. Begitu juga berdoa kepada orang mati, baik para nabi, orang-orang soleh ataupun yang lain, untuk meminta syafaat atau menghindari diri dari kesusahan. Sebagian mereka menjadikan penyebutan nama seorang Syaikh atau wali sebagai kebiasaan rutinitasnya. Ketika berdiri, duduk, tergelincir atau tertimpa kesusahan, musibah atau bencana. Sebagian penyembah kuburan berkeliling disekitar kuburan, menyentuh dan mengusap tiang-tiangnya, mencium pintunya dan melumuri wajah mereka dengan tanahnya. Apabila melihat kuburan dan berdiri di hadapannya, mereka bersujud kepadanya dengan tunduk, seraya memanjatkan permohonan dan kebutuhan, seperti kesembuhan sakit, mendapat anak atau melancarkan segala urusan.²⁹

3. Tathayyur

Tathayyur adalah menganggap sial dengan burung, seseorang suatu tempat atau semisalnya, dan itu termasuk *syirik* karena pelakunnya bergantung pada selain Allah Swt dengan keyakinan mendapat bahaya dari makhluk yang tidak mempunyai manfaat atau

²⁸ Muhammad Shalih al-Munajjid, "Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia," (Solo Zamzam, 2012), 29.

²⁹ Yazid bin Abdullah Qadir Jawas, "Syarah Aqida Ahlus Sunnah wal Jama'ah," (Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012) 24

mudharat untuk dirinya sendiri. Padahal segala sesuatu termasuk keberuntungan dan kesialan, telah ditetapkan oleh Allah Swt menimpaka sebuah kesialan dan keberuntungan kepada setiap orang disesuaikan dengan amal ibadahnya, atau memang Allah Swt hendak menguji orang tersebut.³⁰

H. Fenoma *Syirik*

Dalam masyarakat, banyak sekali perbuatan dan ucapan berada di antara *syirik* besar dan *syirik* kecil, bahkan sudah mengarah pada kedua hal tersebut. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan tauhid. Misalnya, orang tersebut melakukan ibadah seperti shalat, puasa, dan semacammnya. Namun di sisi lain, ia juga meyakini adanya kekuatan atau kemampuan lain dari benda atau orang-orang tertentu untuk minta pertolongan selayaknya Allah Swt. Beberapa fenomena *syirik* terjadi dalam masyarakat

1. Membuat Sesajen untuk menolak Ruh Jahat.

Aktivitas ini termasuk *syirik* sering kali banyak hal dalam masyarakat yang kita jumpai fenomena ini. Misalnya, saat ada pembangunan jembatan, gedung, atau rumah. Pada acara peletakan batu pertama, biasanya di adakan pemotongan hewan, kemudian darahnya di siramkan atau di oleskan, dan kepada hewan di tanam di situ. Agar bangunan itu kokoh, kuat, dan lancar dalam pembangunannya, serta tidak meminta korban, terhindar dari bahaya. Ada pun dilakuakn apabila orang merasa takut melewati pohon besar, kuburan, hutan atau lembah yang di anggap angker. Kemudian orang

³⁰ M. Yusuf Abdurahman, “Tampan-tampan Keras Bagi Pelaku dosa-dosa Besar,” (Jogjakarta, Transmedia, 2012), 26.

tersebut membuat berbagai macam bentuk sesajen yang ditaruh di tempat tersebut.³¹

2. Memakai Jimat-jimat

Keberadaan benda-benda sakti (jimat) di masyarakat kita sudah tidak asing lagi. Jimat merupakan benda atau sesuatu yang di percayai dapat memberi manfaat, pertolongan, atau kekuatan lain. Salah satu yang populer adalah cincin batu akik. Misalnya, ketika batu akik diyakini memiliki daya mejik karna telah diisi oleh dukun atau orang pintar, maka seseorang menjadikan akik itu sebagai jimat pembawa keberuntungan. Sebagai masyarakat sering dijumpai menggunakan bambu kuning atau potongan tulisan arab yang maknanya tidak jelas, yang diletakan diatas pintu rumah. Tujuannya, agar jin jahat tidak masuk rumah.³²

3. Meyakini adanya sial atau bencana pada bulan atau hari tertentu

Meyakini hari mengandung suatu musibah atau kesialan. Ini bertentangan dengan akidah Islam yang menetapkan bahwa sesuatu nikmat dan bencana adalah merupakan ketentuan dan kehendak Allah Swt semata-mata. Adakalah bencana itu diturunkan oleh Allah Swt adalah sebagai salah satu bentuk balasan atas mereka yang sengaja melakukan kemungkaran dan kerusakan. Sebagaimana firman Allah Swt.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

³¹ Muhammad Shalih al-Muajjid, "Dosa-dosa yang diremehkan Manusia, (Sol.zamzm, 2012) 56

³² Muhammad Shalikh al-Munajjid, "Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia," 56-57

Terjemahan:

“Dan apa jua yang menimpa kamu dari sesuatu kesusahan (atau bala bencana) maka ia adalah disebabkan apa yang kamu lakukan (Qs. asy-Syura/42 : 30).³³

4. Mendirikan Rumah Baru

Antara syarat dan istiadat yang mesti dibuat untuk mendirikan rumah baru adalah seperti menggantungkan buah kelapa muda di tiang seri rumah, menanam besi /emas/perak/tembaga pada setiap tiang seri rumah dan menapung tawar sebagai upacara memilih rumah tersebut. Acara-acara tersebut dilakukan oleh ketua adat. Kononnya untuk mengelakkan daripada di ganggu oleh jin dan syaitan dan untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan kepada semua penghuni rumah tersebut.

5. Meyakini bintang dan Planet terhadap Persistiwa dalam kehidupan Manusia

Bentuk lain dari sikap ini adalah merajuk ramalan bintang yang dimuatkan dikoran dan majalah. Jika ia meyakini adanya pengaruh bintang dan gugusannya, maka dia *musyrik*. Terlebih bisa jadi setan menyisipkan ke dalam hatinya keyakinan terhadap ramalan tersebut, sehingga menjadi sarana menuju kepada kesyirikan³⁴

6. Mencari Kesaktian lewat Amalan, Dzikir atau Ritual Tertentu

Amalan-amalan dalam bentuk seperti ini sudah sangat menyebar dalam masyarakat kita. Memang, kedengarannya biasa-biasa saja, yaitu dengan melakukan ritual amalan tertentu atau dzikir tertentu. Namun, itu diniatkan bukan hanya kepada Allah Swt.

³³ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT. Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 486.

³⁴ Muhammad Shalih al-Munajjid, “Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia,” (Solo, Zamzam, 2012), 31.

Sedangkan untuk meraih kesaktian, ada yang menggunakan cara-cara klasik kebatinan, atau dengan istilah *black magic* (Ilmu Hitam) maupun *White Magic* (Ilmu Putih). Adapun yang menggunakan cara-cara ritual dzikir dan berbagai amalan wirid tertentu.³⁵

7. Menghubungkan Turunnya Hujan Kepada Bintang

Orang yang menghubungkan hujan kepada bintang, pelakunya di anggap kafir. Jika ia percaya bahwa bintang adalah pelaku atau faktor yang mempengaruhi turunnya hujan, maka ia dinyatakan musyrik dengan tingkat syirik besar. Dan jika ia percaya bahwa bintang menyertai turunnya hujan sehingga dapat dijadikan isyarat, walaupun dengan meyakinkan bahwa turunnya hujan itu dengan izin Allah Swt. Maka perbuatan itu tetap haram dan pelakunya dinyatakan *musyrik* dengan tingkatan *syirik* besar. Dan jika ia percaya bahwa bintang menyertai turunnya hujan sehingga dapat dijadikan isyarat, walaupun dengan meyakini bahwa turunnya hujan itu dengan izin Allah Swt. Maka perbuatan itu tetap haram dan pelakunnya dinyatakan musyrik dengan tingkatan *syirik* kecil yang bertentangan dengan kesempurnaan tauhid.³⁶

8. Menghalalkan apa yang Diharamkan Allah Swt dan Mengharamkan Apa yang Dihalalkannya

Di antara contoh *syirik* besar yang kronis dan marak dilakukan adalah menghalalkan apa yang diharamkan Allah Swt, dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya, atau meyakini bahwa ada seseorang yang memiliki hak untuk itu selain Allah Swt, atau mencari

³⁵ M. Yusuf Abdurahman, "Tamparan-tamparan Keras bagi Pelaku dosa-dosa Besar," (Jogjakarta, Transmedia, 2012), 52.

³⁶ Yazid bin Abdul Qadir, "Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah," (Bogo, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), 474.

keadilan di pengadilan dengan menggunakan undang-undang jahiliyah secara ridha, pilihan sendiri dan keyakinan bolehnya tindakan tersebut.³⁷

9. Meminta Bantuan Arwah Nabi, Wali, atau Tokoh Tertentu Terhindar dari Bahaya

Di masyarakat, ritual-ritual seperti ini sudah banyak dijumpai di mana-mana. Berbagai ritual seperti ini dapat disaksikan pada acara-acara malam 1 syura (Muharram). Di antara masyarakat, ada yang menyelenggarakan acara ritual di pantai laut selatan. Masyarakat beramai-ramai melepaskan bermacam-macam sesajen, seperti hewan yang masih hidup, aneka makanan, bunga-bunga dan kemenyan sambil memanggil-manggil arwah Nabi Muhammad saw, Syekh Abdul Qadir Jailani, dan tokoh Nyai Roro Kidul. Masyarakat melakukan ini agar Nyai roro kidul, yang katanya menjadi penguasa di pantai laut selatan itu, tidak meminta korban pada tahun tersebut. Ritual di tempat-tempat tertentu yang sering memakan korban jiwa, dengan tujuan agar terhindar dari bahaya. Kalau ritual tersebut dilakukan dengan hanya memohon kepada Allah Swt semata agar diberi keselamatan dan dijauhkan dari hal-hal yang membahayakan, maka hal itu bukanlah *syirik* akan tetapi, jika dalam ritual tersebut ada benda, makhluk, atau kekuatan lain yang diminta. Perlindungan dan pertolongan kepada Allah Swt, maka sudah pasti itu adalah *syirik*.

10. Mencari Berkah di Kuburan Wali, Kiai, dan semacamnya

Orang muslim berduyun-duyun pergi ke makam orang mukmin tertentu untuk ziarah sudah menjadi tradisi di masyarakat, bahkan di anggap sebagai bagian dari Ibadah pada hari-hari/ bulan-bulan

³⁷ Muhammad Shlih al-Munajjid, "Dosa-dosa yang diremehkan Manusia," (Solo, Zamzam, 2012), 27.

tertentu. Misalnya, bulan Maulid (Rabi'ul Awal), menjelang Ramadhan, menjelang lebaran, dan lain sebagainya, banyak orang yang mendatangi kuburan kiai, orang-orang yang dianggap wali, atau kuburan orang shalih. Masyarakat datang dari tempat yang cukup jauh dengan mencurahkan tenaga waktu, pikiran, niatnya ingin mendoakan dan mengingat kematian itu tidak mengapa. Namun kalau sudah diniatkan untuk mendapat berkah, atau supaya Ramdhannya berkah dan semacamnya, maka sudah termasuk *syirik*.³⁸

I. Sebab-Sebab Timbulnya Syirik

Syirik merupakan suatu penurunan martabat yang menarik fitrah manusia. Diantara faktor yang menyebabkan timbulnya *syirik*

1. Mengagumi dan mengagungkan sesuatu.

Manusia suka mengagumi, sesuatu yang agung dan luar biasa. Dari rasa kagum ini muncul keinginan untuk mengagungkan. Dasarnya mengagumi dan mengagungkan sesuatu itu bukanlah suatu cacat dan tidak membahayakan keimanan.

Sebagai contoh kaum Nabi Nuh as. Mempunyai beberapa patung berhala yang mereka jadikan tuhan yang di sembah, seperti Ya'uq dan Nasr, Yaqhuts, Ya'uq dan Nasr ini dulunya nama orang-orang sholeh yang hidup di antara zaman Nabi Adam dan Nabi Nuh.

Golongan yang tersesat terjerumus kedepan *syirik* karena mengagungkan terhadap seseorang, benda- benda serta makhluk Allah lainnya, mereka menyembahnya di samping menyembah Allah Swt. Mereka mengenal Allah Swt tetapi menyembah selain Allah Swt.

³⁸ M. Yusuf Abdurahman, "Tamparan-tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar, (Jogjakarta, Transmedia, 2012), 50

2. Cenderung Mempercayai Sesuatu yang bisa dijangkau Indera Saja lalai dari sesuatu yang tidak Terjangkau Indera.

Dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan fitra yang sempurna. Pertama, cenderung mengimani yang bersifat nyata atau kongkrit, yakni yang dapat di tangkap oleh Indera. Kedua cenderung menimani yang Ghaib, yakni yang tidak tertangkap oleh indera. Kecenderungan pertama selain dimiliki oleh manusia, juga oleh makhluk lain, namun kecenderungan kedua khusus dimiliki oleh manusia.

Orang Arab jahiliyah mereka mengetahui bahwa Allah itu ada dan sebagai pencipta, namun mereka menyekutukan Allah dengan jin, malaikat, berhala yang mereka sembah.

Kelalaian diatas dapat membawa seseorang untuk mengingkari adanya Allah. Hal ini seperti yang terjadi pada orang mesir kuno pada zaman fir'aun yang mengalami bahwa dewa matahari bangsa fi'aun adalah sebagai pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang membangkitkan dan menghisab manusia pada hari kiamat

3. Di Kuasai Hawa Nafsu dan Syahwat

Di antara penyakit yang menimpa fitra manusia dan membawa kepada kemusyrikan ialah selalu mengikuti kehendak hawa nafsu dan syahwat. Hal ini karena ketika fitrah manusia bersih dan lurus, ia akan menerima segala ajaran Allah dengan ridha, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dan mengharapkan Ridhanya, agar hidup mereka menjadi lurus dan seimbang.

Ketika seseorang dapat dikalahkan hawa nafsunya, maka iapun merasa sempit untuk menerima dan melaksanakan ajaran-ajaran Allah Swt dan lebih cenderung mengikuti hawa nafsu. Dengan demikian, mereka menolak petunjuk Tuhan serta menolak untuk memahami wahyu yang diturunkan dari Allah Swt meskipun mereka meyakini dalam hatinya bahwa itu adalah benar. Karena kalau mereka memahaminya, niscaya wajib baginya untuk menjalankannya. Mereka benci untuk menjalankan apa yang Allah turunkan karena terkalahkan oleh syahwat serta berat dalam perasaannya.

4. Sombong dalam beribadah kepada Allah

Sombong juga merupakan penyakit yang dapat menimpa fitrah manusia sehingga ia menyimpang dari bentuknya yang lurus dan menjatuhkannya dalam kemusyrikan.

Hal serupa juga, bahwa sekalipun Fi'aun memiliki kekuasaan yang lebih kuat dan pengaruh yang lebih besar dari mereka, tetapi begitu ia mengingkari Musa dan berlaku maksiat terhadap perintah Tuhannya maka Allah menjatuhkan hukuman baginya baik di dunia maupun di akhirat.

Jika di perhatikan secara seksama, kesombongan dari menyembah Allah ini lebih jelas apa yang terjadi di zaman ini. Ini bukan karakter orang yang berharta, punya kedudukan atau kekuasaan saja, namun penyakit ini menjalar kedalam tubuh orang barat menjadi manusia renda keadaannya.

5. Adanya para penguasa yang memperbudak manusia untuk kepentingan mereka sendiri

Di antara penyebab *syirik* yang terpenting dalam sejarah manusia adalah adanya para penguasa yang berbuat sewenang-

wenang, yang ingin memperbudak dan menundukkan manusia untuk kepentingan dan hawa nafsu mereka sendiri.

Para penguasa tersebut ketika mereka membuat aturan dan hukum yang dipaksakan untuk dilaksanakan rakyatnya, pada kenyataanya mereka menjadikan diri mereka sebagai tuhan-tuhan yang disembah selain Allah Swt; karena hanya Allah Swt lah yan berhak menentukan hukum aturan, di mana hanya Allah Swt lah yang menciptakan dan hanya dia yang Maha Mengetahui.³⁹

³⁹ Endra K. Prihad, “*Makhluk Halus dalam Fenomena Kemusyrikan,*” (Jakarta: Selemba Diniyah, 2004), 222.

BAB III

BOGRAFI IBNU KATSIR

A. Nama Lengkap Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir ialah Abu Fida' Imammudin Isma'il bin Syekh Abi Hafish Syahbudin Umar bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir bin Zara' al-Qutaysi bin al-Damasyqi.ia dilahirkan pada 700 H. Ayahnya dari bushra, sementara ibunya berasal dari mijdal. Ayahnya bernama syihabudin abu Hafsh Umar Ibnu katsir. Adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga dikenal ahli ceramah.⁴⁰

Hal ini diungkapkan Ibnu Katsir dalam kitabnya. Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan jumadil 'ulan 703 H. di daerah mijdal, dan dimakamkan disana. Menurut salah Abu Fatah al-Khalidi dalam bukunya bil Manhijil Muafassir, Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/ 1.300M. Berbeda dengan seolah Abdul Fatah al-Khalidi dalam buku studi-studi Ilmu Al-Qur'an bahwa Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 705H/1305M.⁴¹

Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang beraliran Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah dan mengikuti mazhab salafu al-Salih dalam beragama, baik itu dalam masalah aqida, ibadah maupun akhlak. Kesimpulan seperti itu dapat dibuktikan melalui hasil karyanya yang banyak, termasuk di dalamnya kitab tafsir Ibnu Katsir.

Ibnu Katsir belajar Ilmu fiqih pada Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama yang terkemuka dalam mazhab Syafi'i. Beliau sangat ahli dibidang fiqih, ia juga ahli hadis yang cerdas, sejerawan yang ulung dan mufassir peripurna.

⁴⁰ Solah Abdul Fatah, "Mahajjil Mufassirin," (Damaskus, Daar al-Qalam, 2012), 38.

⁴¹ Mana Khalil al-Qatan, "Stud Ilmu-Ilmu Qur'an," (Bogor, Pustaka Lintera Antarnusa, 2013), 527.

Al-hafiz Ibnu Hajar menjelaskan ia adalah seorang ahli hadis yang fasih. Karangan-karangannya tersebut di berbagai negeri semasa hidupnya dan di manfaatkan orang banyak setelah wafatnya.

B. Pendidikan Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dari kecil sudah menimba ilmu. Dalam usia masih kanak-kanak beliau berumur tiga tahun sudah ditinggal ayahnya, selanjutnya kakanya yang bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengayomi beliau masih kecil. Ibnu Katsir pindah ke Damaskus ia belajar kepada dua syekh Damaskus, yaitu syekh Burhannuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazari. 730 terkenal dengan Ibnu al-Farkh. Lalu ia berguru kepada Isa bin Muthim, Syekh Ahmad bin Abi Thalib al-muammari 730, Ibnu Asakir 723, Sayayrazi, Syekh Syamsuddin Al-Dzhabi 748, syekh Abu Musa al-qurafi, Abu al-Fatahal-Dabusi, syekh Ishaq bin al-Amadi 725, syekh Muhammad bin Zuraid. Ia juga sempat bermulajamah kepada syekh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi 742, kesungguhannya dalam menuntut ilmu membuatnya tidak hanya menguasai ilmu dibidang fiqih, hadis bahkan sejarah. Kesungguhan kecerdasan serta daya hafal yang kuat sehingga membawa beliau menjadi sosok yang memiliki rebilitas bukan hanya dibidang tafsir. Akan tetapi Ibnu Katsir pun dikenal sebagai ahli hadis bahkan sejarah. Karya Ibnu Katsir dibidang hadis seperti al-Taakmil fi Makrifati al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-majahil atau karya beliau jamil al-masanid wa al-Sunan menjadi bukti nyata bahwa selain tokoh dalam dunia tafsir, Ibnu Katsir juga tokoh dalam dunia hadis, atau karyanya al-Bidayah wa an-nihayah menjadi bukti akan kompetesinya di bidang sejarah.

Pada ketika berumur 11 tahun, Ibnu Katsir berhasil menghafal al-Qur'an di bawah bimbingan syekh Ghailan al-Ba'labaki, hal ini bertepatan

dengan kedatangan syekh al- Hafidzh Ibnu Jama'ah inilah Ibnu Katsir belajar hadis kitab ar-rafi'i.⁴²

Ibnu Katsir dalam bidang hadis ia banyak belajar dari ulama-ulama Hijaz Ibnu Katsir mempelajari shahih muslim berguru kepada syekh Nazmu al-Din pakar Hadis yang terkenal di Suriah yakni Jamal al-Din a-Mizzi. 742H/ 1342M.

Dalam waktu yang cukup lama, ia hidup sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika ia terlihat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman orang zindiq yang di dakwah yang menganut pemahaman dulu (inkarnasi).

Pada tahun 784 H/1341 M. Ia menggantikan gurunya Muhammad Ibnu Muhammad bin al-Dzhabai di sebuah lembaga pendidikan hadis di Dar al-Hadis al-Asyarafiyah setelah Hakim Taquddin al-Subki wafar yaitu kepala terdahulu yang ia gantikan. Kemudian di tahun 768 H/ 1366 M ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di mesjid Umayyah Damasku. Hingga beliau menemukan pendamping ia menikah dengan salah seorang putri syekh al-Mazzi. Syekh al-Mazzi, adalah yang mengarang kitab Thazibu al-Kamal dan Athraf al-Kutubi al-Sittah.

Ibnu Katsir berguru kepad shahih Muslim kepada syekh Nazmuddin bin al-Asqani. Selain guru-guru telah terpapar di atas, masih ada guru yang berpengaruh besar terhadap Ibnu Katsir. Mereka adalah Ibnu Taimiyah.

Banyak sekali sikap Ibnu Katsir yang berwarna dengan Ibnu Taimiyah, baik itu dalam berfatwah, cara berpikir dalam mode karya-karyanya. Dan hanya sedikit beliau yang berbeda dengan Ibnu Taimiyah.

⁴² Abi Fida' Ibnu Katsir al-Damsyqiyy, " Muqaddimah al-Tahqiq," (Kairo, Dar al-Taufiqiyyah lil al-Turats, 2009). 9.

Sementara murid-murid beliau pun tidak sedikit, diantaranya Syihabuddin bin haji. Pengakuan yang jujur lahir dan muridnya, Ibnu Katsir adalah ulama yang mengatahui matan hadis, serta takhrij rijalnya. Ia mengatahui yang shahih dan dha'if. Guru-guru maupun sahabat-sahabat beliau mengatahui, bahwa saja ulama yang hebat dalam bidang tafsir, juga hadis dan sejarah.

C. Karya-karya Ibnu Katsir

Sosok ulama seperti Ibnu Katsir, memang jarang kita temui, ulama yang lintas kemampuan dalam disiplin ilmu. Spesialisasinya tidak hanya satu jenis saja. Selain itu, ia juga sangat produktif dalam karya, telah banyak karya-karya yang lahir dari tangan dan ketajaman berpikirnya. Diantara karya-karya beliau adalah.

1. Tafsir al-Qur'an al-Azhim. Kitab tafsir ini sering dijadikan rujukan oleh setiap ulama.
2. Al-Bidayah wa al-Nihaya. Buku ini membahas tentang sejarah.
3. Al-Takmil fi Makrifati al-Tsiqat wa al-Dlu'afa' wa- al Majahil. Buku ini adalah rujukan dalam ilmu hadis serta untuk mengetahui Jarh wa at-Ta'dil.
4. Al-Hadyu wa al-Sunan fi Ahadis al-Masanid wa al-Sunan atau yang masyhur dengan istilah Jami'al al-Masanid.
5. Al-Sirah al-Nabawiyah.
6. Al-Musnad al-Syaihan.
7. Syamail al- Rasul.
8. Ikhtisharah al-Sirah al-Nabawi yah. Diambil dari Bidayah wa Nihayah terkhusus mengingatkan kisah bangsa Arab zaman jahiliyah dan jam Islam serta sirah Nabi saw.
9. Al-Hadis al-Tauhid wa al-Rad ala al-Syirik.

10. Syarh Bukhari (tidak selesai)
11. Takhirj ahadis adillatu al-tanbih fi fih al-Syaafi'i
12. Muktashar kitab Baihaqi
13. Ikhishar Ulumul Hadits
14. Kitab al-Sima
15. Kitab al-Ahkam (tidak selesai hanya sampai bab haji saja)
16. Risalah al-Jihad
17. Thabaqat al-Syafi'iyyah
18. Thabaqat al-Syafi'iyyah
19. Al-Kawakib al-Dirari (dinukit dari kitab bidayh wa nihayah)
20. Al-Ahkam al-Kabirah
21. Manaqib al-Syafi'i⁴³

D. Metodologi Tafsir Ibnu Katsir

Sebelum kita mengambil beberapa penafsiran dari ayat al-Qur'an yang telah ditafsirkan Ibnu Katsir, alangkah lebih baiknya kita mengenal latar belakang keilmuan dan kondisi yang terjadi pada masa Ibnu Katsir, sehingga kita mengetahui bagaimana relevansi kondisi itu dengan penafsiran ayat al-Qur'an.

Karakter karya seseorang tidak akan bisa dilepaskan dari kecondongan minat orang tersebut, kira-kira seperti itu jugalah tafsir Ibnu Katsir. Sosok Ibnu Katsir yang condong kepada kebahasaan telah ikut mewarna. Karyanya. Begitu juga hal ini tidak bisa lepas dari kondisi jaman saat itu, peralatan aliran pemikiran pada abad ke 7/8 H memang sudah kompleks. Artinya telah banyak aliran pemikiran yang telah ikut mewarnai karakter seseorang. Pemahaman yang orisinil untuk mempertahankan keotentikan al-Qur'an dan sunnah terus

⁴³ Solah Abdul Fatah, "Manahijil Mufassirin," (Damaskus, Daar al-Qalam, 2012) 386

dijaga. Inilah sebagian pewarnaan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Selain itu, kelompok-kelompok yang mengagungkan akal berlebihan dan thariqah-thariqah shufiyah telah beredar luas. Islam telah berkembang pesat dan banyak agama yang masuk ke dalam Islam. Hal ini ikut pula mempengaruhi sekaligus mewarnai perkembangan wawasan pemikiran.

Ibnu Katsir yang telah *ter-sibhah* dengan pola pikir gurunya (Ibnu Taimiyah) sangat terwarnai dalam metode karya-karyanya. Sehingga dengan jujur ia berkata, bahwa metode tafsir ia gunakan persis sejalur dan sejalan dengan gurunya Ibnu Taimiyah. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tafsir Ibnu Katsir telah menjadi rujukan kategori tafsir bil-Ma'tsur.

Karena dalam tafsir ini ia sangat dominan memakai riwayat/hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif/historis yang berbasis kepada hadis/riwayat. Namun Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat. Yang tentunya hal ini tidak bisa dipisahkan dari metode beliau dalam karyanya.

BAB IV

PENAFSIRAN IBNU KATSIR TERKAIT SYIRIK DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat syirik

Ada pun dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode tematik, yakni menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema syirik. Dalam kitab *Al-Mujjam mufarras* salah satu ayat yang menjelaskan tentang syirik sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Namun ayat yang menyatakan tentang syirik begitu banyak. Jadi dalam hal ini penulis memaparkan sebagian dari ayat syirik tersebut. Adapun ayat-ayat syirik yaitu:

1. Tusyriku

Surah Al-A'raf ayat 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti pembenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-A'raf/7:33).⁴⁴

Pemahaman dalam Penafsiran Ibnu Katsir, bahwa Firman Allah Swt: *تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ* “Dan (mengharamkan mempersekutukan Allah Swt dengan sesuatunya yang Allah Swt tidak menurunkan hujjah untuk itu,” Maksudnya, melarang kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya dalam beribadah kepada-Nya.⁴⁵

2. Syariku

Surah Al-Furqan ayat 2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Terjemahan:

(Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan(-Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat (QS. Al-Furqan/25:2).⁴⁶

⁴⁴ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 78

⁴⁵ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” jilid 2, (Jakarta, Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009), 2, 618

⁴⁶ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 181

Allah sucikan diri-Nya dari memiliki anak dan sekutu. Segala sesuatu selain Dia adalah makhluk (yang diciptakan) dan marbut (yang berada di bawah kekuasaan-Nya). Dia-lah pencipta segala sesuatu, Rabb, Raja dan Ilah-Nya. Sedangkan segala sesuatu berada di bawah kekuasaan, aturan, tatanan dan takdir-Nya.⁴⁷

3. Syarkaakum

Surah Fatir ayat 40

قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ بَلْ إِنَّ يَعِدُ الظَّالِمُونَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا

Terjemahan:

Katakanlah, “Terangkanlah olehmu tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah.” Perhatikanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan; ataukah mereka mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit; atau adakah Kami memberikan kitab kepada mereka sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas darinya? Sebenarnya orang-orang zalim itu, sebagian mereka hanya menjanjikan tipuan belaka kepada sebagian yang lain (QS. Fatir/35:40).⁴⁸

Yaitu berhala-berhala dan tandingan-tandingan. Yaitu mereka tidak memiliki sesuatu sedikit pun dalam masalah tersebut serta tidak memiliki satu bagian kecil pun. Yaitu ataukah kami turunkan kepada mereka al-Kitab mengenai apa yang mereka katakan tentang kesyirikan dan kekufuran? Sebenarnya tidaklah demikian. Bahkan, mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu, logika dan angan-angan yang muncul dari mereka sendiri, itu semua merupakan tipu daya, kebathilan, dan kebodohan. Kemudian Allah Ta’ala mengabarkan tentang kekuasaan-Nya yang besar, di mana dengan itu berdirilah langit dan bumi dengan perintah-Nya, dan pada apa yang Dia jadikan pada keduanya berupa kekuatan yang kokoh.⁴⁹

4. Yusyrikuna

Surah An-Naml ayat 59

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ؕ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahan:

⁴⁷Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” jilid 6, 94

⁴⁸ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 221

⁴⁹ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” jilid 6, 623

Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, atautkah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"(QS. An-Naml/ 27:59).⁵⁰

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasulnya untuk mengucapkan “segala puji bagi Allah,” yaitu atas berbagai nikmat yang diberikan kepada hamba-hambanya tanpa batas dan tidak terhitung jumlahnya serta atas sifat-sifat mulia dan nama-nama yang husna yang dimilikinya Juga salam sejahtera kepada hamba-hamba Allah yang di pilih dan di pilih-Nya, yaitu para Rasul dan para Nabi yang mulia. Semoga bagi mereka shalawat dan salam yang utama dari Allah.

“Mereka adalah para sahabat Nabi saw, semoga Allah merdhai mereka seluruhnya,” Pendapat senada diriwayatkan pula dari Ibnu ‘Abbas dan tidak ada pertentangan. Karena apabila mereka termasuk dari hamba-hamba Allah yang terpilih, maka para Nabi tentu lebih utama. Maksudnya adalah, Allah Swt memerintahkan kepada mereka apa yang telah dilakukan-Nya kepada para wali-Nya berupa keselamatan, pertolongan dan dukungan serta apa yang menimpah musuh-musuh-Nya berupa kesengsaraan, kecelakaan dan kekalahan agar mereka memuji-Nya atas seluruh perbuatan-Nya serta mencurahkan kesejahteraan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih.⁵¹

5. Syurkaakum

Surah Al-Qasas ayat 64

وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمُ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأُوا الْعَذَابَ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُهْتَدُونَ

Terjemahan:

Dikatakan (kepada mereka) "Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu", lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat azab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk (QS. Al-Qasas/28:64).⁵²

Yaitu agar mereka dapat membebaskan kalin dari apa yang kalian rasakan saat ini, sebagaimana kalian dahulu berharap kepada mereka di dunia. Yaitu mereka yakin bahwa mereka akan menuju ke Neraka, tidak mustahil, dan firmana-Nya, artinya

⁵⁰ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 192

⁵¹ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” jilid 6, 227

⁵² Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 198

mereka memintah belas kasihan ketika mereka melihat adzab, sekiranya dahulu di dunia mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵³

6. Syariku

Surah Al-Isra ayat 111

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِيرُهُ تَكْبِيرًا

Terjemahan:

Katakanlah, “Segala puji bagi Allah yang tidak mengangkat seorang anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan! Agungkanlah Dia setinggi-tingginya!”(QS.Al-Isra/17:111).⁵⁴

Sebagaimana Allah telah menetapkan bagi dirinya al-Asma al-Husna (nama-nama yang baik), dia juga mensucikan diri-Nya dari berbagai macam kekurangan. Melainkan dia adalah Rabb yang Mahaesa, yang menjadi tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang sebanding dengan-Nya.

Dia bukanlah seorang yang hina, sehingga membutuhkan penolong atau pembantu atau penasihat, tetap Dia adalah Rabb yang mahatinggi, pencipta segala sesuatu sendiri tanpa membutuhkan sekutu. Dia juga yang mengatur dan menentukan sesuai dengan kehendaknya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. agungkan dan tinggikanlah Dia setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang melampaui batas, dia mahatinggi lagi mahabesar.⁵⁵

7. Yusyrikun

Surah Yunus ayat 18

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هُوَ لَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَنْتَبَهُونَ اللَّهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahan:

Mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat. Mereka berkata, “Mereka (sembahan) itu adalah penolong-penolong kami di hadapan Allah.” Katakanlah, “Apakah kamu akan

⁵³ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” jilid 6, 292

⁵⁴ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 148

⁵⁵ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” jilid 5, 225

memberitahukan kepada Allah sesuatu di langit dan di bumi yang tidak Dia ketahui?” Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (QS. Yunus/10:18).⁵⁶

Dalam kutipan Ibnu Katsir sesungguhnya Allah mengingkari orang-orang musyrik yang (selain) beribadah kepada Allah, juga mereka beribadah kepada yang lain-Nya, mereka mengira bahwa ilah itu memberi syafa'at kepada mereka di sisi Allah, maka Allah Ta'ala mengabarkan, bahwa sesungguhnya ilah itu tidak memberi manfaat dan bahaya dan tidak pula memiliki sesuatu pun dan apa yang mereka sangka dari ilah itu, tidak akan terjadi sama sekali, maka dari itu Allah Ta'ala mengabarkan bahwa sesungguhnya kemusyrikan ini adalah hal yang baru pada manusia dan ada (terjadi) setelah sebelumnya tidak ada dan bahwa sesungguhnya manusia dulunya adalah berada pada satu agama, yaitu Islam.⁵⁷

8. Tusyrikun

Surah Hud ayat 54

إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Terjemahan:

Kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpahkan penyakit gila atas dirimu. “Dia (Hud) menjawab,” Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (QS. Hud/11:54).⁵⁸

Dakwah dan tantangan Huud terhadap berhala-berhala mereka memuat hujjah (bukti) yang nyata dan dalil yang pasti atas kebenaran apa yang didatangkan kepada mereka dan atas kebathilan perbuatan mereka yang berupa peribadahan kepada berhala yang tidak memberi manfaat dan tidak juga membuat bahaya, akan tetapi berhala itu adalah benda mati yang tidak mendengar dan tidak melihat, tidak melindungi dan tidak melawan, yang berhak untuk diibadahi hanyalah Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang kerajaan ada di tangan-Nya dan Allahlah yang mengatur, tidak ada sesuatu apa pun kecuali berada di bawah kerajaan-Nya,

⁵⁶ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 106

⁵⁷ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” jilid4, 256

⁵⁸ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 115

ketentuan-Nya dan kekuasaan-Nya, maka tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan tidak ada Rabb selain-Nya.⁵⁹

9. Musyrikun

Surah Yusuf ayat 106

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

Terjemahan:

Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka menyekutukan-Nya (QS. Yusuf/12:106).⁶⁰

Di antara iman mereka adalah apabila mereka ditanya; ‘siapakah yang menciptakan gunung-gunung itu?’, mereka pasti menjawab, ‘Allah.’ Sedangkan mereka tetap menyekutukan (musyrik) kepada Allah.”⁶¹

10. Al-Musyrikina

Surah Al-Hijr ayat 94

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahan:

Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik (QS. Al-Hijr/15:94).⁶²

Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah agar menyampaikan risalahnya, melaksanakan dan menyampaikannya dengan cara terang-terangan, yaitu dengan berhadapan langsung dengan orang-orang musyrikin. Maksudnya, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu, dan jangan menoleh (menghiraukan) orang-orang musyrik yang ingin menghalangimu dari ayat-ayat Allah. Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak pula kepadamu. Dan jangan kamu sembunyi dari mereka, karena Allah melindungimu dan menjagamu dari kejahatan mereka.⁶³

11. Tusyrika

Surah Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁵⁹Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” Jilid, 4, 335

⁶⁰Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 125

⁶¹Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” Jilid, 4, 462.

⁶²Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 135

⁶³Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” Jilid, 5, 31

Terjemahan:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar,"(QS. Luqman/31:13).⁶⁴

Kutipan Tafsir Ibnu Katsir Alla Swt berfirman tentang wasiat Luqman kepada putranya. Yaitu Luqman bin 'Anqa'bin sadun, sedangkan nama putranya adalah Tsaran, menurut pendapat yang diceritakan oleh as-Suhili. Allah Swt menyebutkannya dengan sebaik baik sebutan dan diberikannya ia hikmah. Luqman memeberikan wasiat kepada putranya yang merupakan orang yang paling di kasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkan ia dengan sesutatu yang paling utama. Untuk itu pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Swt yang maha esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya.⁶⁵

12. Asyrakta

Surah Az-Zumar ayat 65

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahan:

Dan sungguh, telah diwhyukan kepadamu dan kepada (nab-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi (QS.Az-Zumar/39:65).⁶⁶

Dalam Tafsir Ibnu katsir. Allah Swt berfirman : "Katakanlah, Maka apakah kamu menyuruhku beribadah kepada selain Allah SWT, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan" Mereka menceritakan tentang sebab turunnya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lain-lain dari Ibnu 'Abbas RA, bahwa diantara kebodohan orang-orang musyrik adalah mereka menyerukan Rasulullah SAW untuk menyembah tuhan-tuhan mereka dan mereka pun menyembah tuhan-tuhan mereka bersama dengan menyembah Rabb-nya. Lalu turunlah surat az-Zumar ayat 64-65 yaitu : "Katakanlah (Wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu, "Sesudah jelas dalil-dalil keesaan Allah SWT yang demikian), patutkah kamu menyuruhku menyembah atau memuja yang lain dari Allah SWT, hai orang-orang yang jahil".

⁶⁴ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 207

⁶⁵ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, "Tafsir Ibnu Katsir," 780.

⁶⁶ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 234

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu (Wahai Muhammad) dan kepada Nabi-nabi yang terdahulu daripadamu. "Demi sesungguhnya, jika Engkau (dan pengikut pengikutmu) mempersekutukan (sesuatu yang lain dengan Allah SWT) tentulah akan gugur amalmu, dan engkau akan tetap menjadi dari orang-orang yang rugi”.⁶⁷

13. Lilmusyrikina

Surah Fussilat ayat 6

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاستَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Terjemahan:

Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang menyekutukan-(Nya), (QS. Al-Fussilat 41:6).⁶⁸

Hai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang mendustakan itu. Tidak sebagaimana yang kalian sembah berupa berhala-berhala, sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan yang beraneka macam. Sesungguhnya Allah adalah Ilah Yang Esa. Yaitu murnikanlah pengabdian kepada-Nya sebagaimana yang telah Dia perintahkan kepada kalian melalui lisan para Rasul.⁶⁹

14. Asyraku

Surah Al-Khafi ayat 38

لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا

Terjemahan:

Tetapi aku (Percaya bahwa), Dialah Allah Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun.(QS. Al-Khafi/18:38).⁷⁰

Ketika terjadi pengingkaran dalam dirinya terhadap Rabbnya yang telah menciptakannya dan memulai penciptaan manusia dari tanah, yaitu Adam, lalu Dia ciptakan keturunannya dari setetes air yang hina (jijik). Sesungguhnya tidak ada satu pun makhluk melainkan mengetahui bahwa sebelumnya ia tidak ada dan kemudian ada. Keberadaannya bukan oleh dirinya sendiri, dan juga bukan disandarkan kepada

⁶⁷ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” Jilid 5 373.

⁶⁸ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 6

⁶⁹ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” jilid 5, 379

⁷⁰ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 150

makhluk lainnya, karena segala sesuatu itu sama kedudukannya seperti dirinya. Maka ia mengetahui, bahwa keberadaannya itu harus ia sandarkan kepada yang mengadakannya, yaitu Allah yang tiada lah (yang berhak diibadahi) selain dia, pencipta segala sesuatu.⁷¹

15. Syurakaa

Surah An-Nahl ayat 27

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِبُهُمْ وَيَقُولُ أَيَّنَ شُرَكَائِي الَّذِينَ كُنْتُمْ تُشَاقِقُونَ فِيهِمْ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ

Terjemahan:

Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari kiamat, dan berfirman, “Di manakah sekutu-sekutu itu yang (Karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (Nabi-nabi dan orang yang beriman)?” Orang-orang yang diberi ilmu berkata, “Sesungguhnya kehinaan dan azab pada hari ini ditimpahkan kepada orang yang kafir,(QS.An-Nahl/16:27).⁷²

Demikianlah, akan nampak jelas kepada manusia apa yang mereka sembunyikan yang berupa tipudaya, dan Allah menghinakan mereka dia hadapan para makhluk. Kamu berperang dan berbuat garang di jalan sekutu-sekutu itu padahal, mana pertolongan mereka dan penyelamatan mereka, maka ketika bukti telah di hadapan kepada mereka, dalil telah tegak, dan keputusan telah nyata, mereka diam dan tidak punya alasan lagi ketika tidak ada tempat melarikan diri, mereka adalah para pemimpin dunia dan akhirat, dan orang-orang yang mengerti tentang kebenarana di dunia dan akhirat, maka mereka berkata pada hari itu. Maksudnya, cela dan siksa pada hari ini menyelimuti orang-orang yang kafir kepada Allah dan orang-orang yang kafir kepada Allah dan orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan sekutu yang tidak dapat memberi bahaya dan tidak pula memberi manfaat.⁷³

16. Asyraktumun

Surah Ibrahim ayat 22

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقَّ وَوَعَدْتُمْ فَأَخْلَفْتُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلْمُزُونِي وَلَوْمُوا أَنفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

⁷¹ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” jilid 5, 260

⁷² Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 136

⁷³ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” Jilid, 5, 54

Terjemahan:

Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar)aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu menceraiku, tetapi ceralah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu menyekutukan aku (dengan Allah sejak dahulu.” Sungguh orang yang zalim akan mendapat siksaan yang pedih.(QS. Ibrahim/14:22).⁷⁴

Allah memberitahukan tentang kata-kata Iblis kepada para pengikutnya, setelah Allah memutuskan nasib hamba-hambanya, dengan memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga dan menempatkan orang-orang kafir di dasar neraka, maka iblis yang terlaknat itu berdiri dan berbicara untuk menambah kesusahan, penipuan dan penyesalan kepada mereka. Melalui para Rasulnya dan menjanjikan keselamatan bagi siapa yang mengikuti mereka, itu adalah janji yang benar dan berita yang benar. Adapun aku (iblis) berjanji kepada kalian, tetapi aku (iblis) menyalahinya.⁷⁵

17. Yusyrikuna

Surah Al-Mu'minum ayat 59

وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ

Terjemahan:

Dan mereka yang tidak menyekutukan Tuhannya. (QS.Al-Mu'minum/23:59).⁷⁶

Yakni mereka tidak beribadah kepada yang lain bersama-Nya, tetapi mereka mengesakan-Nya seraya mengetahui bahwasannya tidak ada Rabb selain Allah, yang Mahaesa lagi menjadi tempat bergantung. Dia tidak mengambil isteri dan tidak juga mempunyai anak. Dan bahwasannya tidak ada tandingan bagi-Nya serta tidak ada pula yang setara dengan-Nya.⁷⁷

18. Lisyurakaihim

Surah Ar-Rum ayat 13

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءٌ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ

Terjemahan:

⁷⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 130

⁷⁵ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, "Tafsir Ibnu Katsir," Jilid, 4, 536

⁷⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 174

⁷⁷ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, "Tafsir Ibnu Katsir," jilid 5, 592

Dan tidak mungkin ada pemberi syafaat (pertolongan) bagi mereka dari berhala-berhala mereka, sedangkan mereka mengingkari berhala-berhala mereka itu(QS. Ar-Rum/30:13).⁷⁸

Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka, yaitu ilah-ilah yang mereka sembah selain Allah tidak akan memberi syafa'at, mereka ditolak dan dikhianati, sedang keadaan sanat butuh kepada mereka.⁷⁹

19. Litusyrika'

Surah Al-Ankabut ayat 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Tejemahan:

Dan kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepadaku tempat kembalimu, dan akan Aku bertiakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan(QS. Al-Ankabut:29:8).⁸⁰

Allah Ta'ala berfirmana memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua setelah Dia menganjurkan untuk berpegang teguh dengan tauhid. Karena, kedua orang tua menjadi sebab keberedaan manusia keduanya mempunyai hak untuk diperlakukan baik secara maksimal olehnya. Sang ayah diperlakukan baik dengan diberikan infak sedangkan sang ibu diberikan kasih sayang. Berbuat baik keduanya di masa lalu. Yakni jika keduanya mendorong(mu) untuk mengikuti agama yang dianut keduanya orang musyrik, maka waspadalah terhadap keduanya dan janganlah kamu mentaati keduanya dalam masalah itu. Karena tempat kembali kalian tetap menuju hari kiamat, Aku akan membalasmu disebabkan perbuatan baikmu kepada keduanya dan kesabaranmu atas pengaruh agama keduanya.⁸¹

20. Asyaraku

Surah Al-Baqara ayat 96

⁷⁸ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 204

⁷⁹ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, "Tafsir Ibnu Katsir," jilid 6, 360

⁸⁰ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 200

⁸¹ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, "Tafsir Ibnu Katsir," jilid 6, 313

وَلْتَجِدْنَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْحَزٍ مِّنَ الْعَذَابِ
أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Terjemahan:

Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (QS. Al-Baqara/2:96).⁸²

Orang-orang munafik itu lebih tamaka terhadap kehidupan dunia daripada orang musyrik. Adalah salah seorang dari kaum Majusi. Dan ia akan kembali seperti semula, meski di beri umur seribu tahun. Perbuatan dosa dijadikan hal yang mereka sukai sepanjang umur. Maksudnya umur panjang itu sama sekali tidak akang menyelematkan mereka dari adzab, karena orang musyrik tidak mengharapkan kebangkitan kembali setelah kematian, tetapi menginginkan umur panjang. Sedangkan orang yahuis mengetahui kehinaan yang akan merek terima di akhirat karena mereka menyia-nyiakan ilmu yang mereka miliki.” Ayat ini adalah umur panjang tidak akan membentu dan menyelematkan mereka dari azab. Orang yahudi itu lebih rakus terhadap kehidupan dunia ini dari pada orang musyrik, di mana mereka mengharapkan diberikan umur seribu tahun lagi. Sebagaimana umur panjang yang diberikan kepada Iblia tidak memberikan manfaat sama sekali kepadanya, karena ia kafir.⁸³

21. Nusyrika

Surah Al-Imran ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا
مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahan:

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu Kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama yang lain tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpalign maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslimin.”(QS.Al-Imran/3:64).⁸⁴

Yang di maksud dalam ayat ini, yaitu sama dan seimbang antara kami dan kalian.

Artinya tidak menyekutukan-Nya dengan berhala, salib, patung, thaghut, api atau hal

⁸² Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 9

⁸³ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” Jilid 1, 191

⁸⁴ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 30

lainnya. Tetapi kita memurnikan ibadah itu hanya untuk Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan inilah misi seluruh Rasul Allah. Sebagian dari kami tidak mentaati sebagian yang lain dalam bermaksiat kepada Allah. Sedangkan Ikrimah berkata, sebagian dari kami tidak bersujud kepada sebagian yang lain, jika mereka berpaling dari kesamaan dan seruan ini maka bersaksilah bahwa kalian akan terus berada dalam Islam yang telah di syariatkan Allah bagi kalian.⁸⁵

22. Walmusyrikin

Surah Al-Ahzab ayat 73:

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahan:

Sehingga Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan; dan Allah akan menerima toba orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang (QS. Al-Ahzab/33:73).⁸⁶

Yaitu anak Adam bersedia menganggung amanah ini, yakni berupa taklif, sehingga Allah mengadzaba orang-orang munafik laki-laki dan perempuan di antara mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang menampakkan keimanan, karena takut terhadap lingkungannya serta menyembunyikan kekafiran karena mengikuti lingkungannya. Mereka adalah orang-orang yang zahir dan batinnya musyrik kepada Allah dan melanggar Rasul-Nya. Agar Allah menyeyangi orang-orang mukmin, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan para Rasul-Nya sera mengerjakan ketaatan.⁸⁷

23. Yusraka

Surah An-Nisa ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karen mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (Syirik) itu bagi siapa yang Dia

⁸⁵ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” Jilid 2, 67

⁸⁶ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 215

⁸⁷ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” jilid 6, 545

kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka Sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar (QS. An-Nisa/4:48).⁸⁸

Menurut Tafsir Ibnu Katsir Allah Swt mengabarkan bahwa Allah Swt tidak mengampuni perbuatan *syirik*, dalam arti tidak mengampuni seseorang hamba yang menjumpainya (mati) dalam keadaan *musyrik*. Dan Allah Swt mengampuni dosa selain itu, yaitu bagi yang di kehendakinya.⁸⁹

24. Yusyrikuna

Surah An-Nur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفْنَا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahan:

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia Sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-ku dengan tidak menyekutukan-ku dengan sesuatu pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafi setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik (QS. An-Nur/24:55).⁹⁰

Ini adalah janji Allah kepada Rasul-Nya bahwa dia akan menjadikan umat ini sebagai khalifah di muka bumi, yaitu menjadi pemimpin umat manusia dan penguasa mereka. Di tangan merekalah negeri-negeri akan menjadi baik. Umat manusia tunduk kepada mereka. Dan dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa, menjadi hakim di tengah manusia. Allah telah melaksanakan janji ini, segala puji dan karunia hanya mili-Nya.⁹¹

25. Yusyrikun

Surah At-Tauabah ayat 31

⁸⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 44

⁸⁹ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, "Tafsir Ibnu Katsir," jilid 2, 101-102.

⁹⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 180

⁹¹ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, "Tafsir Ibnu Katsir," jilid 6, 77

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahan:

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih Putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS. At-Taubah/9:31).⁹²

Dalam ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa ketika sampai kepadanya dakwah Rasulullah melepaskan saudar perempuan dan pulang menemuinya. Lalu perempuan tersebut memberikan dorongan agar Adi memeluk Islam dan datang kepada Rasulullah. Lalu Adi pun datang ke Madinah, semua orang membicarakannya. Ia menjumpai Rasulullah dengan mengenakan kalung salib yang terbuat dari perak. Ia berkisah, maka aku berkata: “Mereka tidak beribadah kepadanya. Maka Rasulullah mengatakan: ‘Ya, para rahib itu mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram lalu mereka mengikutinya. Itulah bentuk beribadah kepadanya. Sesungguhnya mereka mengikuti para rahib mereka atas apa yang mereka halalkan dan yang mereka haramkan.

Yakni, yang jika mengharamkan sesuatu, maka itulah yang haram. Apa yang dihalalkan, maka itulah yang halal. Apa yang disyariatkan, maka itulah yang diikuti. Dan apa yang diputuskan, maka itulah yang dilaksanakan. Yakni, Mahatinggi dan Mahasuci dari sekutu, tandingan, rekan, lawan dan anak. Tiadalah selain Allah dan tiada Rabb selain Dia.⁹³

B. Perbedaan Makkiyah dan Madaniyyah Mengenai Ayat Syirik

1. Ayat-ayat Makkiyah

- a. Surah Al-A'raf ayat 33
- b. Surah Al-Furqan ayat 2
- c. Surah Fathir ayat 40
- d. Surah Thaha ayat 32
- e. Surah An-Naml ayat 59
- f. Surah Al-Qashas ayat 64

⁹² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 97

⁹³ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” jilid 4, 118

- g. Surah Al-Isra ayat 111
 - h. Surah Yunus ayat 18
 - i. Surah Hud ayat 54
 - j. Surah Yusuf ayat 106
 - k. Surah Al-Hijr ayat 94
 - l. Surah Luqman ayat 13
 - m. Surah Az-Zumar ayat 65
 - n. Surah Al-Fushilat ayat 6
 - o. Surah Al-Khafi ayat 38
 - p. Surah An-Nahl ayat 27
 - q. Surah Ibrahim ayat 22
 - r. Surah Al-Mu'minum ayat 59
 - s. Surah Ar-Rum ayat 13
 - t. Surah Al-Ankabut ayat 8
- 2. Ayat-Ayat Madaniyyah**
- a. Surah Al-Baqarah ayat 96
 - b. Surah Al-Imran ayat 64
 - c. Surah Al-Ahzab ayat 73
 - d. Surah An-Nisa ayat 48
 - e. Surah An-Nur ayat 55
 - f. Surah Al-Hajj ayat 22
 - g. Surah Al-Maidah ayat 72
 - h. Surah At-Taubah ayat 3

3. Perbedaan Makkiah dan Madaniyah Mengenai Syirik

Ayat-ayat tentang syirik yang tergolong kedalam Makkiah berjumlah 81 ayat sedangkan yang tergolong kedalam surah Madaniyah berjumlah 26 ayat. Terlihat sangat jauh perbedaan antara surat-surat Makkiah dan Madaniyah yang membahas masalah syirik.

Masalah syirik lebih banyak di bicarakan dalam surat-surat Makkiyah. Hal ini karena memang surat Makkiyah merupakan surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah.

Situasi pada saat itu masih banyak masyarakat yang belum mengenal Islam dan umumnya mereka menyembah berhala. Oleh karena itu wahyu turun kepada Nabi Muhammad saw dengan ajakan untuk beribadah hanya kepada Allah Swt. sedangkan surah Madaniyyah lebih banyak membicarakan tentang muamalah.

Semua perilaku kufur yang meyakini bahwa selain Allah Swt dapat melakukan kehendaknya terhadap alam, dapat menolak kemudharatan atau mendatangkan kebajikan, Menetapkan hukum haram dan hukum halal tanpa berdasar kitab Allah Swt yang diturunkan, sebagaimana telah yang dilakukan oleh golongan Yahudi dan Nasrani.

C. Kategori Ayat-ayat Syirik.

Mengkategorikan ayat Tersebut Ke dalam 4 Kategori yang terdiri dari

a. Larangan Berbuat Syirik Terdapat pada ayat-ayat sebagai berikut:

Surah Al-Ankabut ayat 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahan:

Dan kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-ku tempat kembalimu, dan aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Al-Ankabut:29:8).⁹⁴

Surah Al-A'raf ayat 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanoa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu,

⁹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 200

sedangka Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-A’raf/7:33).⁹⁵

- b. Ancaman bagi orang yang berbuat syirik terdapat pada ayat-ayat sebagai berikut:

Surah Al-Ahzab ayat 73

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahan:

Sehingga Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (QS. Al-Ahzab/33:73).⁹⁶

Surah Ar-Rum ayat 13

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ

Terjemahan:

Dan tidak mungkin ada pemberi syafaat (pertolongan) bagi mereka dari berhala-berhala mereka, sedangkan mereka mengingkari berhala-berhala mereka itu (QS. Ar-Rum/30:13).⁹⁷

- c. Akibat bagi orang yang berbuat syirik dijelaskan dalam ayat sebagai berikut:

Surah An-Nisa Ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah tidak kan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (Syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selaiin (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar (QS. An-Nisa/4:48).⁹⁸

Surah Al-Maida ayat 72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Terjemahan:

⁹⁵ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 78

⁹⁶ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 215

⁹⁷ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 204

⁹⁸ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 44

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam. “Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, “Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu. (QS. Al-Maida/5:72).⁹⁹

Surah Ibrahim ayat 22

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَّ الْحَقَّ وَوَعَدْتُمْ فَأَخْلَفْتُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلْمُزُونِي وَلَوْ مَوَا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونَ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahan:

Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku menyalahinya Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu menyekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.” Sungguh, orang yang zalim akan mendapat siksaan yang pedih. (QS. Ibrahim/14:22).¹⁰⁰

- d. Sifat-sifat orang yang berbuat Syirik di jelaskan dalam ayat sebagai berikut:

Surah Al-Baqarah ayat 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْضِيهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Terjemahan:

Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan (QS. Al-Baqara/2:96).¹⁰¹

Surah Yusuf ayat 106

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

⁹⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 61

¹⁰⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 130

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 9

Terjemahan:

Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka menyekutukan-Nya (QS. Yusuf/12:106).¹⁰²

¹⁰² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019), 1

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat syirik dalam al-Qur'an. Berdasarkan pada analisis yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwasannya, semua dosa diampunkan kecuali syirik karena syirik termaksud dalam kategori dosa-dosa besar dan segala perbuatan yang berunsurkan syirik, pahala yang ada pada pelaku tersebut akan terhapus dan sekiranya pelaku terus melakukannya, ia akan mendapat laknat Allah Swt. Perbuatan yang dilakukan di anggap menzhalimi Allah Swt dan menzhalimi dirinya sendiri karena telah melanggar hak Allah Swt dan melakukan larangan-Nya.

Kebiasaan syirik berlaku disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap ilmu agama. Namun ada yang menyatakan mereka melakukan hal yang sedemikian karena mengikuti atau merusak kebiasaan nenek moyang mereka. Bukti kesesatan dan larangan untuk melakukan kemusyrikan jelas diterangkan dalam al-Qur'an untuk dipahami dan di ikuti agar umat Islam menjeauhi kemusyrikan.

B. Saran

1. Jadikanlah kitab suci Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman dalam hidup agar tidak terjerumus dalam perbuatan syirik.
2. Peliharalah Iman dan Takwah kita agar terhindar dari dosa-dosa besar seperti syirik yang akan menghancurkan segala aml perbuatan kita akibat penyelewengan terhadap kekuasaan Allah Swt.
3. Kuatkan akidah dan keimanan kita dengan cara melaksanakan segala perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahmana bin Ishaq Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*,” jilid 2, (Jakarta, Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009).
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’iy : Sebuah Pengantar*,” (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).
- Dinul Haq, “Perumpamaan Orang Musyrik (Suatu Kajian tafsir tahlili terhadap QS. al-Hajj ayat 22-31)” (Skripsi, Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2019).
- Didiek Ahmad Supadie, “Pengantar Studi Islam,” (Jakarta, Raih Asa Sukses, 2011).
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwajiri, “Enslkopedia Islam Al-Kamil.” (Skripsi Jakarta, Daru Sunnah, 2013).
- Endra K. Prihad, “*Makhluk Halus dalam Fenomena Kemusyrikan*,” (Jakarta: Selemba Diniyah, 2004).
- Harifuddin Cawidu, “*Konsep Kufur dalam Al-Qur’an*, “ Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang,1991).
- Herub bdaruddin, “Kosekuensi konsep syirik dalam Al-Qur’an (studi komperatif penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Kutb atas ayat-ayat tentang syirik),”(Skripsi, Surabaya UIN Sunan Ampel 2017).
- Huston Smith, “Enslkopedia Islam,” (Jakarta, PT, Raja Grafindo Persada, 2002).
- H. Hidayatullah, H. Ali Akbar, *Pengantar Tafsir Maudhu’i*, (Pekanbaru Riau, Daulat Riau, 2012).
- Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan (Jakarta PT, Sinergi Pustaka Indonesia 2019).
- Koko Lien, SQ, “Membuka Pintu Tobat, Jauhkan Maksiat,” (Jakarta, Raih Asa, Sukses, 2011).
- Muhammad’ Imaduddin ‘Abdurahim, kuliah Tauhid, (Jakarta, Gema Insani Press, 2002).
- M.Quriasish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 2, (Jakarta, Lentera Hatim 2002).
- M. Yusuf Abdurahman, “*Tamparan-Tamparan Kera Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar*,” (Jogjakarta: Safirah, 2012).
- M. Quraish Shihab, “*Membumikan al-Qur’an Fungsi wahyu dalam kehidupan Masyarakatat*,” (Bandung, Pt. Mizan Pustaka, 2009).
- Muhammad Shalih al-Munajjid, “Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia,” (Solo Zamzam, 2012).
- M. Yusuf Abdurahman, “*Tamparan-tamparan Keras Bagi Pelaku dosa-dosa Besar*,” (Jogjakarta, Transmedia, 2012).
- Muhammad Shalih al-Muajjid, “Dosa-dosa yang diremehkan Manusia, (Sol,zamzm, 2012).
- Muhammad Shalih al-Munajjid, “Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia,” (Solo, Zamzam, 2012).
- M. Yusuf Abdurahman, “*Tamparan-tamparan Keras bagi Pelaku dosa-dosa Besar*,” (Jogjakarta, Transmedia, 2012).
- Muhammad Shlih al-Munajjid, “Dosa-dosa yang diremehkan Manusia,” (Solo, Zamzam, 2012).
- M. Yusuf Abdurahman, “*Tamparan-tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar*, (Jogjakarta, Transmedia, 2012).
- Mana Khalil al-Qatan, “*Stud Ilmu-Ilmu Qur’an*,” (Bogor, Pustaka Lintera Antarnusa, 2013).
- Nida Nurul Izzati, “*Kontestualisasi Penafsiran Ayat Syirik (Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed)*” (Skripsi, Jakarta , IIQ Jakarta, 2022).
- Nur Said Anshori, “*Penafsiran ayat-ayat tentang Syirik (Kajian Tafsir al-ibrik karya Bisri Mustafa)*” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Sudirman, “*Konsep Syirik dalam al-Qur’an (Analisis Semantik Tashiko Izutsu)*,” (Skripsi, Cirebon IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2002).

- Siti Nurhasanah, “Syirik dalam Perspektif dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi)”, (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2020).
- Syaipudin , “Konsekuensi Syirik Menurut al-Qur’an (Suatu Kajian tafsir Maudhu’i)” (Skripsi Palopo, IAIN Palopo, 2016). Asy
- Sudirman, “konsep syirik dalam al-Qur’an (Analisis Sematik Toshika Izutsu)” (Skripsi, Cirebon, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022).
- Solah Abdul Fatah, “Mahaijil Mufassirin,” (Damaskus, Daar al-Qalam, 2012).
- Teguh Budiharso, *Panduan Lengkap Penulis Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Gala Ilmu, 2007).
- Yusuf Qardhawi, “Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan,” (Skripsi, Jakarta, Robbano Press 2005).
- Yazid bin Abdullah Qadir Jawas, “Syarah Aqida Ahlus Sunnah wal Jama’ah,” (Bogor, Pustaka Imam -Syafi’i, 2012).
- Yazid bin Abdul Qadir, “Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah,” (Bogo, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2012).